Ontologi Pendidikan Islam

Fajar Dwi Mukti, Ayu Sholina

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: *Ontology is built from the greek roots “Ontos” which means what exists and “Logos” which mens the study. Globally, the term ontology can be interpreted as a study of being and by extension of existence. Ontology studies is the actual state of something, not a temporary state that is always changing. Ontology is an analysis of material objects from science, namely empirical matters that discuss about what you want to know, analyze about the objects studied by science, what is the actual form of the object, how the relationship between these objects with human capture (for example: thinking, feeling and sensing) that produces knowledge.*

Keywords: *Ontologi, Education, Islam*

Pendahuluan

Ontologi merupakan analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan. Berisi mengenai hal-hal yang bersifat empiris serta mempelajari mengenai apa yang ingin diketahui manusia dan objek apa yang diteliti. Dasar ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan yaitu sisi yang mengatur seluruh kegiatan pendidikan. Dengan kata lain, ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ada” dengan perkataan lain bagaimana hakikat obyek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan.

Secara ontologis, pendidikan Islam merupakan hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk berpikir, merasa, mengindra, dan bertindak.¹⁰⁶ Selanjutnya pendidikan sebagai usaha pengembangan potensi-potensi diri manusia, dijadikan sarana untuk mendidik dan mengembangkannya.

Ontologi pendidikan Islam menyelami hakikat dari pendidikan Islam, kenyataan dalam pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat kurikulum pendidikan Islam.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini mengkaji denagn kajian literatur yang membahas pentingnya topik dan

¹⁰⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 2nd ed. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016). Hlm, 10.

¹⁰⁷ Muh. Mustakim, “Ontologi Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol 1, Nomor 2, Juli 2012, hlm.164.

membandingkan hasilnya dengan temuan pada penelitian lain pada topik yang sama dan pada akhirnya menghasilkan sebuah gagasan.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah riset pustaka (*library research*) yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka (*library research*) membatasi hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (*field research*).¹⁰⁸ Penelitian ini kemudian di kaji menggunakan kajian literatur yang membahas pentingnya topik dan membandingkan hasilnya dengan temuan pada penelitian lain pada topik yang sama dan pada akhirnya menghasilkan sebuah gagasan.¹⁰⁹ Untuk memperoleh data penulis menggunakan sumber yang terdapat di perpustakaan seperti buku, jurnal, dan internet.

Hakikat Pendidikan Dasar Islam

Sebagaimana Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan dasar Islam juga berdasarkan pada “sumber ajaran Islam” dalam konseptualisasi dan pelaksanaan pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah konsep dan kegiatan Pendidikan yang ditujukan pada subyek didik tingkat dasar (dengan karakteristik, perkembangan, dan kebutuhannya).

Ali Ashraf berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.¹¹⁰

Sehingga dalam konteks pendidikan Islam, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta-Nya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka masalah hakekat pendidikan haruslah mengacu pada pemikiran yang bersumber dari wahyu. Dengan merujuk pada wahyu, pendidikan Islam kemudian mengenalkan tiga term, yakni tarbiyah, taklim, dan takdib.

A. Pengertian Tarbiyah

Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah *tarbiyah* muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada permampat kedua abad ke-20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak

¹⁰⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

¹⁰⁹ Mukti, Fajar, D., “ Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlak di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Abdau*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, hlm. 321

¹¹⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Rose KR, 3rd ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016). Hlm, 21.

ditemukan di dalam referensi-referensi klasik hanya ada istilah-istilah seperti *ta'lim*, *'ilm*, *adab* dan *tahdzib*. Di lain pihak istilah *tarbiyah* tampaknya merupakan terjemahan dari istilah latin *educare* dan *educatio* yang bahasa inggrisnya *educate* dan *education*. Konotasi kata ini menurut Naquib al-Attas yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Atau kalau toh dalam istilah *educatio* maupun *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, sumber pelaksanaannya bukanlah wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler.¹¹¹

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata *tarbiyah*. Menurut Ahmad Tafsir *Tarbiyah* merupakan arti dari kata pendidikan yang bersal dari tiga kata, yakni: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh; *rabbia-yarbaa* berarti menjadi besar; dan *rabbayarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Al-Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah* dengan *rabban* dan *rabba* bermakna memberi makan, memelihara dan mengasuh. Dan menurut Quraish Shihab kata *tarbiyah* seakar dengan kata *rabb iyaitu mengarahkan* sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.¹¹²

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹¹³

Kata *tarbiyyah* berakar dari kata *rabb*, kata *rabb* ini disebutkan dalam alQur'an sebanyak 224 kali dalam berbagai bentuk kata dan perubahannya. Kata *al-tarbiyyah*, merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Dalam al-Qur'an kata *al-tarbiyyah* yang langsung merujuk pada pengertian pendidik tidak ditemukan. Namun demikian terdapat kata lain yang sejajar dengan kata *al-tarbiyyah*, yaitu *al-rabb*, *rabbani* dan

¹¹¹ Syah, Ahmad., "TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik", dalam *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008, hlm. 141

¹¹² Ridwan, M., "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal NAZHRUNA*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, hlm. 42-43

¹¹³ *Ibid.*

rabbayani. Tetapi pada dasarnya semua kata tersebut mempunyai kesamaan makna, yaitu mendidik, mengajar dan mengasuh.¹¹⁴

Daim berpendapat bahwa makna tarbiyah adalah merawat dan memperhatikan pertumbuhan anak, sehingga anak tersebut tumbuh dengan sempurna sebagaimana yang lainnya, yaitu sebuah kesempurnaan dalam setiap dimensi dirinya, badan, roh, akal, kehendak, dan lain sebagainya.¹¹⁵ Adapun prinsip-prinsip *tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islam) adalah:

1. Allah lah pendidik (*murabbi*) yang sebenarnya bagi seluruh alam khususnya manusia, karena Dia lah pencipta fitrah, potensi kekuatan dan kelemahan, dan yang paling tahu tentang hakikat manusia itu sendiri.
2. Penumbuhan dan pengembangan secara sempurna semua dimensi manusia baik materi, seperti fisiknya, maupun immateri seperti akal, hati, nafs (jiwa, nafsu) dan fitrah adalah tanggung jawab manusia sebagai konsekuensi dari fungsinya sebagai hamba tuhan dan sebagai khalifah di bumi.
3. Dalam proses pendidikan Islam seharusnya mengambil nilai dan prinsip dari al Quran dan sunnah dan berjalan sesuai dengan sunnatullah (sistem) yang digariskan-Nya.
4. Setiap aktivitas pendidikan mengarah kepada menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, memimpin, dan menjaga setiap dimensi dalam diri manusia, baik pendidikan itu dilakukan secara terprogram melalui lembaga pendidikan (formal, informal, nonformal) atau secara natural (alami) melalui pengalaman hidup.
5. Pendidikan yang terprogram (disengaja) mengharuskan adanya rencana yang teratur, sistematis, bertahap, berkelanjutan, dan fleksibel. Sedangkan melalui pengalaman hidup, seseorang harus mengambil pelajaran setiap pengalaman hidup yang dialaminya untuk menghadapi masa kehidupan sekarang dan yang akan datang.
6. Kemudian menjadikan manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Maka dari itu semua aktivitas pendidikan harus mengiringi dan mengikuti fitrah manusia, sebagai hamba Tuhan dan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi ini sekaligus.
7. Kata tarbiyah tidak terbatas pengertiannya yakni pendidik sebagai sekedar mengalihkan dan mewariskan ilmu, budaya, tradisi, dan nilai kepada peserta didik tetapi juga transformatif yakni pendidik

¹¹⁴ Ulfah, Maria, "Implementasi Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter", dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 12, No.1, Agustus 2011, hlm. 108

¹¹⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Hlm, 16.

itu ikut bertanggung jawab mengubah dan membentuk karakter peserta didiknya. Karena sebagai pendidik muslim, ia harus melakukan apa yang ia katakan, sinkron antara kata dan perbuatan dan menjadi teladan bagi peserta didiknya sehingga Allah mengangkat derajatnya dunia akhirat.

B. Pengertian Taklim

Istilah taklim yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah ta'lim. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:¹¹⁶

Pertama, ta'lim adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembanagn fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Nahl/16:78).

Pengembanagn fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta.

Kedua, proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batasbatas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.

Istilah lain yang juga digunakan untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah kata taklim. Taklim adalah proses transfer ilmu pengetahuan yang menghasilkan pemahaman yang baik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷ Kata taklim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

¹¹⁶ Syah, Ahmad., "TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik", dalam *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008, hlm. 145

¹¹⁷ Muh. Mustakim, "Ontologi Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol 1, Nomor 2, Juli 2012, hlm.165.

C. Hakikat Takdib

Secara etimologi, takdib atau *ta'dīb* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *addabuyuaddibu-ta'diban-* yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab. Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa *ta'dīb* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak.¹¹⁸

Secara terminologi takdib merupakan usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga mendorong dan memotivasi setiap individu untuk berperilaku dan berperadaban yang baik sesuai yang diharapkan.¹¹⁹ Dilihat dari segi semantiknya istilah takdib lebih dekat kepada pembentukan akhlak saja sehingga martabat manusia menjadi meningkat.¹²⁰ Dalam pembentukan dan penanaman akhlak mulia peserta didik harus dilakukan secara berangsur-angsur dan di tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dan tempat manusia yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian peserta didik.¹²¹

Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman al Bani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur, yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Empat, dilaksanakan secara bertahap. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan menurut Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara komperhensif dan bertahap berdasarkan ajaran Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta

¹¹⁸ Ulfah, Maria, "Implementasi Konsep Ta'dīb Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter", dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 12, No.1, Agustus 2011, hlm. 111

¹¹⁹ Muh. Mustakim, "Ontologi Pendidikan...", hlm. 166.

¹²⁰ *Ibid.* Hlm, 24.

¹²¹ *Ibid.*

membentuk disiplin. Demikian juga dengan Islam memandang pendidikan sebagai sebuah kewajiban bagi seorang muslim.¹²²

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam:

1. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan islam sebagai mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya
2. Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik secara jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).
3. Ahmad Tafsir; mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.
4. Zakiyah Darajat; pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.

Menurut Arifin, pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang yang dapat “merealisasikan idealitas Islami”, yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.¹²³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syuaibany mencoba memperjelas tujuan dalam pendidikan Islam dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu:

1. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas, dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian, dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan mereka dalam menjalani kehidupan masyarakat.

¹²² Azizah, Atiqah, “Konsep Tarbiyah Dalam Alqur’an”, dalam Jurnal Analytica Islamica, Vol. 7, No.1, Januari-Juni 2018, hlm.5

¹²³ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Hlm, 85.

3. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat.¹²⁴

Pemahaman diatas dapat kita simpulkan menjadi suatu konsep yang utuh sebagai landasan yang bersifat kompetitif dalam diri peserta didik pada tingkah laku, aktivitas, pencapaian, pertumbuhan kepribadian, dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat, kemudian mampu memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka dalam menjalani kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan sebuah pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat kemudian menjadi sebuah tujuan berlandaskan ajaran Agama Islam.

Pandangan dunia pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya (*philosophy of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam. Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmatan lil' alamin, baik dalam skala kecil maupun besar.

Said Agil Husin Al Munawar menyebutkan bahwasannya secara normatif, tujuan yang ingin di capai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek yang harus di bina dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama, dimensi spiritual yaitu iman, taqwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah) hal ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Kedua, dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, dan tanggung jawab dalam masyarakat. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan kreatif.¹²⁵

Pendidik dan Peserta Didik

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara parsial dan sadar atau disengaja guna mengembangkan pengetahuan, wawasan

¹²⁴ Ibid. Hlm, 88.

¹²⁵ Muh. Mustakim, "Ontologi Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol 1, Nomor 2, Juli 2012, hlm. 173.

serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga mampu memiliki pandangan yang luas untuk masa depan yang lebih baik.¹²⁶

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Adapun dalam pendidikan modern, dalam pendidikan Dunia Barat dikenal istilah *education*, *instruction*, dan *training*, yang biasa digunakan dalam pengertian yang kurang lebih sama dan saling melengkapi.¹²⁷

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicitakan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun potensi psikomotor.¹²⁸

Islam memandang orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, yang disebabkan oleh 2 faktor, yaitu pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Adapun guru yang kita pahami adalah seorang pendidik yang memberikan pelajaran kepada anak didik (murid), berupa mata pelajaran di sekolah. Walaupun demikian, pendidik yang utama terhadap anak didik adalah kedua orang tua.

Selain pendidik, komponen lainnya yang melakukan proses pendidikan adalah peserta didik. Merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara

¹²⁶ Mukti, Fajar, D., "Peningkatan Kreativitas Matematika Materi Kubus Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V Sekolah Dasar", dalam *Jurnal ABDAU*, Vol. 2, No.1, Juni 2019, hlm. 143

¹²⁷Ridwan, M., "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal NAZHRUNA*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, hlm. 41

¹²⁸ Muh. Mustakim, "Ontologi Pendidikan", hlm. 89.

langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sehingga agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah:

1. Kebutuhannya
2. Dimensi-dimensinya
3. Intelegensinya
4. Kepribadiannya¹²⁹

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan. Di sini peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan membimbingnya menuju kedewasaan. Islam memandang “setiap anak dilahirkan dengan dibekali fitrah (potensi dasar), kedua orang tualah yang dapat membuat ia menjadi seorang majusi, nasrani atau yahudi.”¹³⁰

Dari pandangan ini tampak bahwa Islam berupaya mensintesis antara pandangan nativisme yang menekankan pentingnya bakat dan pembawaan sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang, dengan pandangan empirisme yang cenderung mementingkan peranan lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Islam mengakui bahwa peserta didik selaku manusia memang memiliki fitrah, tetapi bagaimana fitrah ini dapat dikembangkan dengan baik tergantung juga oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya. Perpaduan antara faktor fitrah dan faktor lingkungan dalam konsepsi Islam merupakan proses dominan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang peserta didik.

Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan

¹²⁹ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 144.

¹³⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Rose KR, 3rd ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016). Hlm, 93.

alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Paradigma baru mengartikan kurikulum secara luas sebagai semua yang menyangkut aktivitas yang dilakukan dan dialami pendidik dan peserta didik, baik dalam bentuk formal maupun nonformal, guna mencapai tujuan pendidikan.¹³¹

Sementara itu, kurikulum dalam pendidikan Islam disebut dengan istilah manhaj yang berarti sejumlah rencana dan wasilah yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikannya.¹³²

Kurikulum sebuah pendidikan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, seiring perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Akan tetapi, perubahan dan perkembangan kurikulum tidak selalu diartikan secara total melainkan bersifat revisi.

Kurikulum pendidikan Islam kiranya berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Kurikulum pendidikan Islam memiliki lima ciri utama yang membedakannya dari kurikulum secara umum.¹³³ Pertama, kurikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi, metode, alat dan teknik pengajaran dalam kurikulum pendidikan Islam semuanya bercorak agama. Kedua, cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. Ketiga, kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan di dalam muatan materi keilmuannya, dan di dalam fungsi ilmu pengetahuan, baik bagi pengembangan individu maupun bagi pengembangan masyarakat. Keempat, kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik, baik yang sakral-keakhiratan maupun yang profan-keduniaan. Kelima, kurikulum pendidikan Islam selalu disusun berdasarkan kesesuaian dengan minat dan bakat peserta didik. Dengan melihat karakteristik kurikulum pendidikan Islam, Abdurrahman Shalih Abdullah membagi kurikulum Islam dalam tiga kategori.

1. *Al-ulum al-diniyyah*, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu yang ada.
2. *Al-ulum al-insaniyyahh*, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan interaksinya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi pendidikan, dan lain-lain.
3. *Al-ulum al-kauniyyah*, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung asas kepastian, seperti fisika, kimia, biologi, matematika, dan lain-lain.

¹³¹ *Ibid*, hlm. 98.

¹³² *Ibid*. Hlm, 97.

¹³³ *Ibid*. Hlm, 100.

Kurikulum pendidikan Islam sangat mengutamakan pendidikan agama, akhlak, dan kerohanian, setelah itu barulah pelajaran-pelajaran mengenai kebudayaan dan kemasyarakatan.

Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan lebih memahami dengan landasan Islam, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Adapun kurikulum pendidikan Islam sangat mengutamakan pendidikan agama, akhlak, dan kerohanian, setelah itu barulah pelajaran-pelajaran mengenai kebudayaan dan kemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Azizah, Atiqah, "Konsep Tarbiyah Dalam Alqur'an", dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 7, No.1, Januari-Juni 2018.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Mukti, Fajar, D., "Peningkatan Kreativitas Matematika Materi Kubus Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V Sekolah Dasar", dalam *Jurnal ABDAU*, Vol. 2, No.1, Juni 2019.
- Muh. Mustakim, "Ontologi Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol 1, Nomor 2, Juli 2012.
- Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Ridwan, M., "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal NAZHRUNA*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018
- Syah, Ahmad., "TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik", dalam *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Ulfah, Maria, "Implementasi Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter", dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 12, No.1, Agustus 2011